Buletin Antropologi Indonesia Volume: 2, Number 2, 2025, *Page*: 1-11

Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Jawa dengan Masyarakat Asli di Desa Pulau Semambu

Doni Febrian Shaputra[1], Abdur Razzaq[2], Syendi Apriko[3]*

1 Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
2 Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang: abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id
3 Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang: syendi_uin@radenfatah.ac.id

DOI: https://doi.org/10.47134/bai.v2i2.4161
*Correspondence: Syendi Apriko
Email: syendi_uin@radenfatah.ac.id

Received: 05-02-2025
Accepted: 17-03-2025
Published: 28-04-2025

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada komunikasi antarbudaya antara masyarakat suku Jawa dengan masyarakat asli di Desa Pulau Semambu. Desa Pulau Semambu ini merupakan wilayah dengan keberagaman budaya yang tinggi, di mana masyarakat suku Jawa hidup berdampingan dengan masyarakat asli setempat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis asimiliasi budaya, pola komunikasi, hambatan, dan upaya yang dilakukan dalam menjembatani perbedaan budaya antara kedua suku tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya di Desa Pulau Semambu berperan penting dalam menciptakan integrasi sosial di tengah keberagaman budaya. Interaksi yang terbuka dan dialog antarbudaya menjadi kunci utama dalam membangun hubungan yang harmonis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi komunikasi antarbudaya di masyarakat multikultural lainnya.

Kata Kunci: Asimilasi Budaya, Komunikasi Antarbudaya, Masyarakat Suku Jawa, Masyarakat Asli Desa Pulau Semambu, Keberagaman Budaya

Abstract: *This study focuses on intercultural communication between the Javanese and indigenous people in Pulau Semambu Village. Pulau Semambu Village is an area with high cultural diversity, where the Javanese live side by side with the local indigenous people. The purpose of this study is to analyze cultural assimilation, communication patterns, obstacles, and efforts made to bridge cultural differences between the two tribes. The research method used is qualitative with an ethnographic approach, data collected through observation, interviews, and documentation. This study concludes that intercultural communication in Pulau Semambu Village plays an important role in creating social integration amidst cultural diversity. Open interaction and intercultural dialogue are the main keys to building harmonious relationships. The results of this study are expected to be a reference for the development of intercultural communication strategies in other multicultural societies.*

Keywords: *Cultural Assimilation, Intercultural Communication, Javanese, Indigenous People of Pulau Semambu Village, Cultural Diversity*

Pendahuluan

Manusia dala kesehariannya tak lepas dari bercengkrama ataupun komunikasi dengan orang lain karena sejatinya manusia merupakan mahluk sosial. Sifat sosial yang

melekat ini mendorong manusia untuk terlibat dalam hubungan secara aktif berpartisipasi memenuhi perannya. Komunikasi adalah sarana utama untuk bertukar informasi antara individu dalam interaksi sosial ini (wawan et al., 2021:1).

Komunikasi merupakan hal mendasar bagi keberadaan manusia, karena komunikasi memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan pemenuhan kebutuhan manusia. Tanpa komunikasi, kehidupan manusia tidak akan bermakna dan interaksi. Komunikasi antarbudaya, meskipun bertujuan untuk mencapai saling pengertian, dapat menjadi tantangan karena adanya interpretasi budaya yang berbeda-beda dan potensi terjadinya miskomunikasi.

Onong Uchjana Effendy mengatakan "komunikasi ialah proses penyampaian perasaan dan pemikiran dari individu kepada individu lainnya". Budaya mencakup nilai-nilai, kepercayaan, perilaku, dan adat istiadat bersama yang membentuk cara hidup (tito, 2016: 32). Collier dan Thomas menegaskan bahwa "setiap orang mempunyai identitas kebudayaan, suatu cara pengenalan mempunyai perangkat sama dan juga norma yang mengatur perilaku".

Keefektifan KAB yang efektif sangat penting bagi integrasi sosial di dunia yang beragam. Individu harus mengelola pesan secara efektif dan menumbuhkan persepsi positif untuk memastikan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan.

Perbedaan budaya antara komunikator dapat memengaruhi penafsiran dan negosiasi makna dalam proses penyampaian.

KAB yakni kompleks budaya dan komunikasi. Budaya tidak hanya membentuk cara kita berkomunikasi tetapi juga memengaruhi realitas sosial yang kita rasakan. Sebaliknya, komunikasi memainkan peran penting dalam membentuk, memelihara, dan mengubah norma-norma budaya. Keduanya saling terkait erat, seperti dua sisi mata uang yang sama.

Berikut ini adalah beberapa asumsi yang menjadi dasar komunikasi antarbudaya:

1. Sebagai makhluk sosial, individu secara alami bergantung pada orang lain untuk berinteraksi dan bertukar informasi.
2. Asal mula masing masing yang berbeda.
3. Beda asal yang akan membuat miskomunikasi
4. Tidak pastinya sebuah komunikasi yang lancar karena adanya perbedaan
5. Saling memahami perbedaan akan menjadi komunikasi yang efektif

Signifikansi komunikasi inilah yang menarik peneliti untuk mendalami komunikasi antarbudaya di Desa Pulau Semambu. Namun penelitian ini berfokus khusus pada komunikasi verbal dan nonverbal, menekankan interaksi antarpribadi secara langsung tanpa melibatkan media massa sebagai alat komunikasi.

Metodologi Penelitian

Metodologi menguraikan sistematis peneliti untuk melakukan penelitiannya. Metodologi menyediakan kerangka kerja logis untuk mengatasi masalah penelitian, memastikan hasil yang andal dan valid sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka kerja ini mencakup pemilihan, pengumpulan, dan analisis data, yang memandu seluruh proses penelitian (akbar, 2023:1).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya penelitian lapangan, untuk mengeksplorasi fenomena yang diteliti. Penelitian lapangan melibatkan observasi langsung dan interaksi dengan subjek dalam lingkungan alaminya, yang bertujuan untuk memahami secara holistik pengalaman subjektif, motivasi, dan perilaku mereka. Data dikumpulkan melalui metode seperti wawancara dan observasi dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan bahasa dan narasi.

Selain itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan komunikasi etnografi. Berasal dari kata ethno (bangsa) dan graphy (menggambarkan), etnografi melibatkan penggambaran aspek budaya. Menurut Dr. Amri Marzali, etnografi mengacu pada laporan antropolog berdasarkan penelitian lapangan yang ekstensif, seringkali memakan waktu berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Ini berfokus pada pemahaman bagaimana orang berinteraksi dan berkolaborasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mengharuskan peneliti untuk terlibat langsung dengan pokok bahasan, menafsirkan dan memberi makna pada fenomena yang diamati. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan metode kualitatif dengan pendekatan komunikasi etnografi.

Hasil dan Pembahasan

Proses Asimilasi Yang Dilakukan Masyarakat Suku Jawa Dan Masyarakat Asli di Desa Pulau Semambu

Masyarakat Jawa di Desa Pulau Semambu dianggap sebagai pendatang yang telah berasimilasi dengan penduduk asli. Interaksi sosial antar kelompok tersebut berlangsung melalui proses dan bentuk asimilasi, terutama melalui perkawinan (amalgamasi) dan adaptasi budaya. Asimilasi budaya melibatkan adopsi aspek-aspek seperti bahasa, pakaian, dan kebiasaan makan agar selaras dengan adat istiadat setempat. Bentuk-bentuk asimilasi ini secara signifikan membentuk proses keseluruhan di desa. Penggabungan, secara khusus, mengacu pada perkawinan antaretnis atau antarras yang memadukan dua kelompok budaya menjadi satu, sehingga menghasilkan percampuran unsur budaya dan melanjutkan proses asimilasi.

Informan P6 mengatakan "*yo angger percampuran budaya seng paleng ketero ki yo rabi kui lah, mergone nek rabi ki iso karo wong seng bedo suku ne. koyok anakku seng wedok kae dekne rabi karo wong pulau semambu dadi ne anakku seng wong jowo yo dekne belajar adat istiadat karo kebiasaan ne wong pulau semambu, ngono kui pulok bojo ne seng wong pulau semambu*".

Artinya "ya kalo percampuran budaya yang paling terlihat itu pernikahan, karena kalo menikah itu bisa dengan orang yang berbeda suku. seperti anak saya yang perempuan itu dia menikah dengan orang pulau semambu jadi nya anak saya yang orang jawa dia belajar mengenai adat istiadat dan kebiasaan orang pulau semambu, begitu juga dengan suaminya yang orang pulau semambu".

Dari pernikahan amalgamasi inilah terjadinya asimilasi antara kedua budaya sehingga adanya perpaduan antara dua budaya yang berbeda, misalnya ketika sudah menjadi pasangan suami istri maka sang istri yang merupakan suku Jawa akan mempelajari tentang adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Pulau Semambu begitu pula dengan sang suami yang merupakan masyarakat asli Pulau Semambu akan mempelajari tentang adat istiadat dan kebiasaan suku Jawa.

Dalam proses asimilasi antarbudaya tentunya melibatkan bahasa, pakaian, dan juga makanan. Berikut adalah penjelasannya

1. Bahasa

   Di Desa Pulau Semambu, masyarakat perantau Jawa dalam pergaulan sehari-hari mayoritas menggunakan bahasa Jawa, sedangkan masyarakat pribumi menggunakan bahasa Palembang. Namun, ketika berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya berbeda, mereka menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan orang yang berkomunikasi dengan mereka.

   Seperti yang dikatakan informan IK4 *"boso seng di enggo ki yo tergantung karo sopo awak dewe ngomong. nek aku seng wong jowo angger ngomong karo wong jowo yo nganggo boso jowo, angger ngomong karo wong pulau semambu yo nganggo boso palembang mergone keakehan wong pulau semambu ora iso boso jowo*

   Artinya "bahasa yang digunakan itu tergantung dengan siapa kita berbicara. Kalo saya yang orang jawa kalo berbicara dengan orang jawa ya menggunakan bahasa jawa, kalo berbicara dengan orang pulau semambu ya menggunakan bahasa palembang karena kebanyakan orang pulau semambu tidak bisa bahasa jawa"

   Jadi dapat disimpulkan bahwa jika masyarakat suku Jawa berbicara dengan masyarakat asli Pulau Semambu maka masyarakat suku Jawa akan menggunakan bahasa Palembang namun bila masyarakat suku Jawa berbicara dengan sesama mereka saling menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan bila masyarakat Pulau Semambu berbicara dengan masyarakat Pulau Semambu maka mereka tetap menggunakan bahasa Palembang karena kebanyakan masyarakat Pulau Semambu tidak bisa berbahasa Jawa tapi ada beberapa masyarakat Pulau Semambu yang dapat berbicara menggunakan bahasa Jawa. Masyarakat suku Jawa pasti bisa menggunakan bahasa Palembang karena lebih mudah dipelajari sedangkan bahasa Jawa lebih susah untuk dipelajari.

2. Pakaian

   Di keseharian masyarakat suku Jawa dan masyarakat Pulau Semambu tetap menggunakan pakaian biasa seperti kaos dan celana seperti umumnya masyarakat lainnya.

   Informan MP5 mengatakan *"yo asak sehari-hari kami nih makek baju biaso tulah. paleng yo cak baju adat tuh paleng di pakek pas nikah bae yang wong jawo makek makek baju adat mantenan dio, asak kito wong pulau semambu nih makek kaen songket kan. Tapi kadang jugo tergantung yang punyo acara tulah nak makek adat mano, kadang jugo dio tuh pagi makek baju jawo siang nyo makek kaen songket"*

   Artinya "kalo untuk sehari-hari kami menggunakan pakaian biasa. kalo pakaian adat cuman dipakai di waktu pernikahan saja yang orang jawa menggunakan pakaian adat mantenan mereka, kalau kita orang pulau semambu menggunakan kain songket. Tapi terkadang juga tergantung yang punya acara mau menggunakan adat mana, terkadang juga dia tuh pagi menggunakan pakaian adat jawa siangnya menggunakan kain songket"

Dapat disimpulkan bahwa pakaian adat hanya dipakai dalam acara tertentu misalnya pernikahan, masyarakat suku Jawa akan menggunakan baju adat Mantenan yang berasal dari Jawa Timur sedangkan masyarakat Pulau Semambu akan menggunakan pakaian adat Aesan Gede dan Aesan Paksangko atau lebih dikenal dengan kain Songket yang berasal dari Palembang. Biasanya di desa pulau semambu pernikahan amalgamasi pakaian adat yang dikenakan akan bergantian, misalnya pagi menggunakan pakaian adat jawa dan ketika siang menggunakan pakaian adat palembang.

3. Makanan

Indonesia dikenal dengan kekayaan sumber daya alam seperti rempah-rempah, rempah-rempah inilah yang memberikan cita rasa akan sebuah makanan. Masakan Jawa dari Jawa Timur terkenal dengan citarasanya yang pedas, manis, dan gurih, sedangkan masakan Palestina terkenal dengan profil rasanya yang pedas, asam, dan gurih.

Informan KD1 mengatakan *"kalo makanan palembang nih kan pedas, asam, gurih mencak pempek kalo jawo pedas, manis, gurih mencak soto. Nah biasonyo men misal wong pulau semambu nak masak masakan jawo kami sebagai wong pulau semambu yang dak pacak masaknyo mintak ajari wong jawo, cak itu jugo sebaliknyo"*

Artinya "kalau makanan palembang itu pedas, asam, gurih seperti pempek kalau makanan jawa pedas, manis, gurih seperti soto. Biasanya kalau orang pulau semambu mau membuat masakan jawa kami sebagai orang pulau semambu yang tidak bisa memasaknya minta ajari dengan orang jawa, begitupun sebaliknya".

Tentunya cita rasa makanan tersebut dibawa oleh mayarakat suku Jawa dan masyarakat asli Pulau Semambu ke Desa Pulau Semambu. Makanan Jawa timur seperti sate madura, soto lamongan, rawon dan lain sebagainya sedangkan makanan Palembang seperti pempek, tekwan, model dan lainnya ada di Desa Pulau Semambu. sehinnga masyarakat suku Jawa dan masyarakat Pulau Semambu bisa menikmati dan membuat makanan Jawa dan Palembang. Hal ini lah yang menyebabkan terjadinya asimilasi pada makanan yang ada di Desa Pulau Semambu.

Komunikasi Antar Budaya Yang Terjadi Antara Masyarakat Suku Jawa Dengan Masyarakat Asli Di Desa Pulau Semambu

Penelitian komunikasi antar budaya antara masyarakat etnis Jawa dengan masyarakat adat Desa Pulau Semambu mengidentifikasi dua pola komunikasi yang terdapat dalam interaksi sehari-hari mereka: primer dan melingkar. Menurut Harold D. Lasswell, pola komunikasi dikategorikan menjadi empat jenis: primer, sekunder, linier, dan melingkar.

1. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer terjadi ketika seorang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan menggunakan simbol-simbol sebagai medianya. Simbol-simbol tersebut dapat mencakup unsur-unsur non-verbal seperti gerak tubuh atau tindakan, yang keduanya berfungsi sebagai bentuk penyampaian pesan.

Di Desa Pulau Semambu sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa Palembang dan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-harinya, tetapi ketika dalam acara-acara tertentu mereka akan menggunakan bahasa Palembang karena lebih mudah dipahami oleh masyarakat suku jawa sedangkan masyarakat Pulau Semambu hanya beberapa orang saja yang memahami bahasa Jawa.

Temuan penelitian mengungkap adanya komunikasi nonverbal di Desa Pulau Semambu, khususnya pada saat acara besar seperti pernikahan. Pada kesempatan tersebut, masyarakat membawa sembako seperti gula, kopi, teh, tepung terigu, dan minyak goreng sebagai isyarat simbolis.

Informan P6 mengatakan *"adat istiadat e wong jowo seng di gowo merene ki contohe nggowo sembako pas enek acara, sembako ne kui di kek i nggo seng ndue acara koyok rabi karo yasinan"*.

Artinya "adat istiadat orang jawa yang di bawa kesini itu contohnya membawa sembako pas ada acara, sembako nya itu di kasih ke yang punya acara seperti pernikahan dan yasinan".

Tradisi yang diperkenalkan oleh masyarakat Jawa dan dianut oleh masyarakat asli Desa Pulau Semambu ini adalah dengan membawa sembako seperti gula, kopi, teh, dan minyak goreng sebagai sumbangan materi bagi mereka yang membutuhkan atau mengadakan acara seperti pernikahan. Di luar fungsi praktisnya, praktik ini juga berfungsi sebagai bentuk tabungan di masyarakat. Ketika seseorang yang memberikan sembako tersebut menyelenggarakan suatu acara, maka penerimanya diharapkan dapat membalasnya dengan sumbangan serupa. Saling bertukar pikiran ini menumbuhkan rasa saling pengertian dan syukur di antara anggota masyarakat.

Tradisi ini sudah dianut sepenuhnya oleh masyarakat, dengan mengenal prinsip timbal balik antara pemberi (komunikator) dan penerima (komunikan). Meskipun praktik ini berasal dari masyarakat Jawa, baik masyarakat Jawa maupun penduduk asli berpartisipasi dengan sukarela, dengan menonjolkan nilai-nilai bersama yaitu saling mendukung meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Praktek ini mencerminkan pola komunikasi primer, dimana tindakan memberi melambangkan pemahaman bersama: dengan membantu orang lain, seseorang dapat mengharapkan bantuan sebagai balasannya di masa depan.

2. Pola Komunikasi sirkular

Proses komunikasi sirkular melibatkan umpan balik, dimana informasi mengalir dari komunikan kembali ke komunikator. Umpan balik ini memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi. Dalam pola ini, interaksi berlanjut secara dinamis, dengan komunikator dan komunikan bertukar tanggapan, memastikan proses komunikasi yang berkelanjutan dan timbal balik.

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa yang paling banyak digunakan di Desa Pulau Semambu adalah bahasa Palembang dan bahasa Jawa, tetapi jika ada masyarakat Pulau Semambu yang tidak bisa bahasa Jawa maka mereka akan menggunakan bahasa Palembang.

Informan H12 mengatakan *"komunikasi antara wong palembang dengan wong jawo yo baek-baek bae katek yang saleng nyenggong suku, malahan komunikasi antara wong palembang dengan wong jawo ini lebih seru lebih lucu"*

Artinya "komunikasi antara orang palembang dan orang jawa ya baik-baik saja tidak yang saling menyinggung suku, bahkan komunikasi antara orang palembang dan orang jawa ini lebih seru dan lebih lucu"

Dalam pola komunikasi sirkular di Desa Pulau Semambu komunikasi yang terjadi antara suku Jawa dan masyarakat asli di Desa Pulau Semambu antara komunikator dan komunikan berlangsung secara baik dan menimbulkan umpan balik (*feedback*), yang membuat semua orang yang berpartisipasi dalam komunikasi memiliki peran masing-masing dan latar belakang budaya yang berbeda tidak menghambat komunikasi antarbudaya masyarakat suku Jawa dan masyarakat asli Desa Pulau Semambu. Hal ini dapat dilihat ketika masyarakat suku Jawa dan masyarakat asli desa Pulau Semambu bekerja sama dalam melakukan kegiatan tertentu, mereka terlihat sangat akrab dan saling mengobrol satu sama lainnya. Bahkan tidak sedikit masyarakat suku Jawa dan masyarakat Pulau Semambu memberikan candaan yang membuat komunikasi yang terjadi antar kedua suku tersebut terlihat sangat akrab, tidak ada yang menyinggung ataupun membawa latar belakang budaya yang berbeda (rasis).

3. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 2 faktor penghambat komunikasi yang terjadi di Desa Pulau Semambu yaitu faktor perbedaan intonasi berbicara dan faktor bahasa.

a. Faktor Perbedaan Intonasi Berbicara

Perbedaan intonasi berbicara yang sangat mencolok pada suku Jawa dan masyarakat asli Desa Pulau Semambu menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi antar budaya. Masyarakat suku jawa mengunakan intonasi nada bicara yang lemah lembut sedangkan masyarakat asli Desa Pulau Semambu menggunakan intonasi nada berbicara yang lantang dan keras.

Informan KA33 mengatakan "kito nih wong pulau semambu kan lah biaso asak ngomong tuh keras cak wong wong nyegak, nah kadang wong jawo nenger kito ngomong keras tuh sangko nyo marah"

Artinya *"kita ini orang pulau semambu sudah biasa berbicara keras seperti orang membentak, terkadang orang jawa mendengar kita berbicara keras mereka mengira kita sedang marah"*

Berdasarkan perbedaan tersebut masyarakat suku Jawa maupun masyarakat asli desa Pulau Semambu lumayan sulit untuk menyesuaiakan diri dalam berkomunikasi baik sebagai komunikator ataupun komunikan. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda dan komunikator harus bisa memahami perbedaan tersebut dan menyesuaikan isi pesan yang hendak

disampaikan kepada komunikan agar respon yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan efektif.

b. Faktor bahasa

Perbedaan arti kata antara suku Jawa dan masyarakat asli Desa Pulau Semambu membuat beberapa masyarakat asli desa Pulau Semambu kesulitan dalam mengartikan kata bahasa Jawa.

Informan SW12 mengatakan *"aku nih dak biso bahaso jawo, jadi nyo asak wong jawo ngomong bahaso jawo tuh aku dak ngerti apo yang diomongke nyo"*

Artinya "saya tidak bisa bahasa jawa, jadi kalo orang jawa berbicara bahasa jawa saya tidak mengerti apa yang mereka bicarakan".

Perbedaan bahasa tersebut membuat sering terjadinya miss komunikasi atau pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak dapat diterima secara efektif oleh komunikan

Kesimpulan

Proses Asimilasi Yang Dilakukan Masyarakat Suku Jawa Dan Masyarakat Asli Di Desa Pulau Semambu.

a. Asimilasi Melalui Amalgamasi

Amalgamasi atau pernikahan dengan latar belakang budaya yang berbeda di Desa Pulau Semambu lebih sering terjadi pada masyarakat suku Jawa dan masyarakat asli Desa Pulau Semambu, sehingga pada amalgamasi ini terjadi pencampuran antara kedua suku (asimilasi).

b. Asimilasi Melalui Bahasa

Masyarakat suku Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-harinya dan masyarakat asli Pulau Semambu menggunakan bahasa Palembang dalam kehidupan sehari-harinya, tetapi mereka akan saling menyesuaikan bahasa yang mereka gunakan tergantung dengan siapa lawan bicara mereka.

c. Asimilasi Melalui Pakaian

Pakaian adat hanya digunakan pada acara tertentu misalnya pernikahan, masyarakat suku Jawa menggunakan pakaian adat jawa timur yaitu pakaian Mantenan sedangkan masyarakat asli Desa Pulau Semambu akan menggunakan pakaian adat Palembang yaitu Aesan Gede dan Aesan Paksangko. Biasa nya pada amalgamasi atau pernikahan dengan latar belakang budaya yang berbeda yang terjadi di Desa Pulau Semambu, pengantin akan mengenakan pakaian adat secara bergantian, misalnya pagi menggunakan pakaian adat Mantenan dan siang menggunakan pakaian adat Aesan Gede dan Aesan Paksangko.

d. Asimilasi Melalui Makanan

Makanan suku Jawa (Jawa Timur) terkenal dengan cita rasanya yang pedas, manis, dan gurih sedangkan makanan palembang terkenal dengan cita rasanya yang pedas, asam dan gurih. Makanan Jawa dan makanan Palembang ada di Desa Pulau Semambu, sehingga masyarakat saling bisa menikmati dan membuat makanan Jawa dan Palembang.

Komunikasi Antar Budaya Yang Terjadi Antara Masyarakat Suku Jawa Dengan Masyarakat Asli Di Desa Pulau Semambu

a) Pola Komunikasi Primer

Terdapat komunikasi nonverbal yang terjadi di Desa Pulau Semambu, yaitu budaya memberi sembako kepada orang yang sedang membutuhkan atau orang yang sedang melangsungkan sebuah acara. Budaya ini bukan hanya sekedar memberi sembako tetapi dijadikan tabungan oleh masyarakat, artinya jika suatu saat orang yang memberi sembako akan mengadakan sebuah acara maka sembako yang sudah diberikan harus dibalas dengan sembako pula. Dengan adanya budaya tersebut maka masyarakat akan belajar untuk memahami dan berbalas budi dengan sesama manusia.

b) Pola Komunikasi Sirkular

Bahasa yang paling banyak digunakan di Desa Pulau Semambu adalah bahasa Palembang dan bahasa Jawa, tetapi jika ada masyarakat Pulau Semambu yang tidak bisa bahasa Jawa maka mereka akan menggunakan bahasa Palembang

Dalam pola komunikasi sirkular di Desa Pulau Semambu komunikasi yang terjadi antara suku Jawa dan masyarakat asli di Desa Pulau Semambu antara komunikator dan komunikan berlangsung secara baik dan menimbulkan umpan balik (feedback), yang membuat semua orang yang berpartisipasi dalam komunikasi memiliki peran masing-masing dan latar belakang budaya yang berbeda tidak menghambat komunikasi antarbudaya masyarakat suku Jawa dan masyarakat asli Desa Pulau Semambu.

c) Faktor penghambat

Perbedaan intonasi berbicara yang sangat mencolok pada suku Jawa dan masyarakat asli Desa Pulau Semambu menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi antar budaya. Masyarakat suku jawa mengunakan intonasi nada bicara yang lemah lembut sedangkan masyarakat asli Desa Pulau Semambu menggunakan intonasi nada berbicara yang lantang dan keras. Berdasarkan perbedaan tersebut masyarakat suku Jawa maupun masyarakat asli desa Pulau Semambu lumayan sulit untuk menyesuaiakan diri dalam berkomunikasi baik sebagai komunikator ataupun komunikan.

Perbedaan arti kata antara suku Jawa dan masyarakat asli Desa Pulau Semambu membuat beberapa masyarakat asli desa Pulau Semambu kesulitan dalam mengartikan kata bahasa Jawa, perbedaan tersebut membuat sering terjadinya miss komunikasi atau pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak dapat diterima secara efektif oleh komunikan.

Daftar Pustaka

A.Rani Usman, “Etnis Cina Perantauan di Aceh”, Ed 1, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), Hal 45

Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, Jurnal UIN Antasari Banjarmasin, Vol.17, No.33, Hal 84

Ahmad Sihabuddin, Komunikasi Antarbudaya Suatu Perspektif Multidimensi, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), Hal 19

Akbar Iskandar, Andrew Ridow Johanis, Mansyur dkk, Dasar Metode Penelitian, (Makassar: Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia,2023) Hal 1

Al qu'ran, surat al-hujurat ayat 13

Alo Liliweri, Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2013), Hal 9

Bungin Burhan, Sosiologi Komunikasi (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2007), Hal 288-289

D. Hendropuspito, "Sosiologi Sistematik", (Yogayakarta, Penerbit Kanisius, 1989), Hal 233

Deddy Mulyana Dan Jalaluddin Rakhmat, "Komunikasi Antarbudaya", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hal 159-160

Deddy Mulyana, "Komunikasi Antar Budaya", (Bandung: Widya PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal 26

Deddy Mulyana, et. al, Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2005), Hal 20

Diyah Rindi Anggita Sari, Komunikasi Antar Budaya Pada Keluarga Etnis Jawa-China Di Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya, 2022, Hal 63

Harsojo, "Pengantar Antropologi", (Bandung:Binacipta, 1967), Hal 191

Hilda Rahmadani Harahap, Komunikasi Antarbudaya Etnik Tamil,Tionghoa Dan Pribumi Di Kecamatan Medan Timur Kota Medan, (Medan, : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021) Hal 54

Imam Syarbini, Samsul Arifin, "Kafa'ah Vis A Vis Amalgamasi Dalam Perkawinan", JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah, Vol.4. No. 1, (2004)

J. Dwi Narwoko Dan Bagong Suyanto, "Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan" (Jakarta:Kencana, 2004), Hal 62

Khairuk Fadli, 2013, "Pengertian Komunikasi Menurut Para Ahli", Https://.E-Jurnal.Com/2013/10/Pengertian-Komunikasi-Menurut-Para-Ahli

Kiki Zakiah, "Penelitian Etnografi Komunikasi : Tipe Dan Metode" Jurnal Mediator, Vol. 9. No. 1 (2008)

Neni Anggraini, Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa Dan Lembak Delapan Di Kelurahan Bentiring (Transos) Kota Bengkulu, 2022, Hal 54

Onong Uchjana Effendy, Kamus Komunikasi, (Bandung : PT Mandar Maju, 1989), Hal 33

Philep M. Regar, Evelin Kawung, Joanne P. M. Tangkudung, Pola Komunikasi Antar Budaya Dan Identitas Etnik Sangihe-Talaud-Sitaro (Studi Pada Masyarakat Etnik Sanger-Tahuna Sitaro Di Kota Manado), Hal 2

Rini Darmastuti, Mindfullnes Dalam Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta : Buku Lentera Yogyakarta, 2013), Hal 66

Rini Durmastuti, Mindfullnes Dalam Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta : Buku Lentera Yogyakarta, 2013), Hal 63

Soemardjan, "Stereotip, Asimilasi, Integrasi Sosial" Hal 224

Soemardjan, "Stereotip, Asimilasi, Integrasi Sosial" Hal 224

Sugiyono "Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitattif, Kualitatif, dan R&D" Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 1. No. 2 (2017).

Syukur Kholil, Mailin, Insi Luthfiyah Siregar, "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia Dan Indonesia Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Sumatera Utara", Sumatera Utara, 2017, Hal 179

Tita Melia Milyane, Komunikasi Antarbudaya, Bandung, 2023, Hal 20

Tito Edy Priandono, "Komunikasi Keberagaman", Bandung : Pt Remaja Rosdakarya Offset, 2016, Hal 32

Wahidah Suryani, "Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna", Jurnal Farabi, Vol. 10 No. 1 (2013)

Wawan Hermawan Dan Hanindyalaila Pienrasmi, Komunikasi Antar Budaya (Sikap Sosial Dalam Komunikasi Antaretnis), (Bandar Lampung : Pusaka Media, 2021), Hal 1

Yanto Subianto S, Soal-jawab Sosiologi, (Bandung: Armico,1980), Hal 41